

Volume: 10  
Nomor : 3  
Bulan : Agustus  
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



**Leksikon Flora dan Fauna  
dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kuningan: Kajian Ekolinguistik**

Figiati Indra Dewi

Sun Suntini

Ifah Hanifah

Universitas Kuningan

Pos-el: [f.indradewi@uniku.ac.id](mailto:f.indradewi@uniku.ac.id)

[sun.suntini@uniku.ac.id](mailto:sun.suntini@uniku.ac.id)

[ifah.hanifah@uniku.ac.id](mailto:ifah.hanifah@uniku.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1735

**Abstrak**

Kabupaten Kuningan memiliki beragam cerita rakyat yang menggambarkan kedekatan dengan alam. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi leksikon flora dan fauna dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan serta proses morfologisnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori ekolinguistik dan proses morfologis. Hasil penelitian menunjukkan jenis flora dan fauna terdiri atas (1) leksikon flora seperti *tamiyang* 'pohon bambu kecil', *tangkal ki lampayan* 'pohon jelutang', dan sebagainya; dan (2) leksikon fauna seperti *lauk menga* 'ikan menga', *kidang* 'kijang', dan sebagainya. Proses morfologi dari semua leksikon tersebut yaitu terdapat bentuk dasar, komposisi, reduplikasi, dan afiksasi.

**Kata Kunci**

Cerita rakyat, ekolinguistik, leksikon flora, leksikon fauna, Kabupaten Kuningan

**Abstract**

*Kuningan Regency has a variety of folktales that illustrate closeness to nature. From this background, this study aims to identify the flora and fauna lexicon in a collection of folktales of Kuningan Regency and its morphological process. The method used is descriptive qualitative by using the theory of ecolinguistics and morphological process. The results showed that the types of flora and fauna consisted of (1) flora lexicons such as *tamiyang* 'small bamboo tree', *tangkal ki lampayan* 'jelutang tree', and so on; and (2) fauna lexicons such as *lauk menga* 'menga fish', *kidang* 'deer', and so on. The morphological process of all these lexicons is basic form, composition, reduplication, and affixation.*

**Keywords**

*Folklore, ecolinguistics, flora lexicon, fauna lexicon, Kuningan Regency*

**Pendahuluan**

Indonesia memiliki kekayaan produk sastra yang salah satunya adalah sastra lisan berjenis cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari produk kebudayaan nusantara yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun dalam bentuk lisan maupun setengah lisan. Cerita rakyat menjadi milik suatu komunitas suku bangsa atau masyarakat yang tidak diketahui siapa pengarangnya ataupun asal-usulnya. Cerita rakyat dapat disebut juga sebagai dongeng.

Menurut Bascom, jenis-jenis cerita rakyat yaitu mite, legenda, dan dongeng (Bagtayan, 2021). Melengkapi pernyataan tersebut, Yuwono menjelaskan dongeng adalah cerita tentang

sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar-benar terjadi, dan bersifat khayalan atau imajiner (Gusal, 2017). Menurut Sugiarti, cerita rakyat dapat berasal dari adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan hidup, dan lainnya yang sesuai dengan sikap manusia saat berada dalam lingkungan atau komunitas sosial tertentu (Sugiarti dkk., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat apapun jenisnya merupakan kisah yang bersifat imajiner yang berasal dari sikap hidup manusia di suatu daerah.

Dari keunikan karakteristik cerita rakyat, mayoritas cerita rakyat menyiratkan berbagai nilai dan falsafah hidup masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anggarista bahwa cerita rakyat mampu memberikan pengetahuan kepada pendengarnya tentang sistem nilai yang dapat dimanfaatkan dan diintegrasikan oleh penyimaknya dalam kehidupan (Anggarista, 2021). Oleh karena itu, setiap daerah di Indonesia mempunyai cerita rakyat yang menggambarkan filosofi dan keunikan masing-masing suku. Begitu pula dengan Kabupaten Kuningan yang memiliki banyak jenis cerita rakyat di setiap desanya.

Dari observasi awal, mayoritas cerita rakyat di Kabupaten Kuningan berjenis cerita asal usul tempat, legenda, dan mitos. Sebagai contoh, cerita rakyat tentang Asal Usul Desa Peundeuy, Legenda Talaga Remis, dan Mitos Curug Bangkong sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Kabupaten Kuningan. Setelah diamati, dalam cerita-cerita rakyat Kabupaten Kuningan terdapat penyebutan flora dan fauna. Penulis menduga bahwa keberadaan flora dan fauna dalam cerita-cerita rakyat Kabupaten Kuningan berkaitan dengan lokasi geografis kabupaten ini yang berada di kaki Gunung Ciremai. Oleh karena itu, selain menunjukkan kekayaan budaya, cerita rakyat di Kabupaten Kuningan juga menggambarkan kekayaan flora dan fauna.

Jika menilik pada pendapat Haugen yang mendefinisikan ekologi bahasa atau ekolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara bahasa dengan lingkungannya (lingkungan sosial dan lingkungan alam) (Fill & Muhlhausler, 2001), maka ada hubungan antara alam dengan produk bahasa suatu masyarakat. Oleh karena itu, leksikon flora dan fauna yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Kuningan dapat dianalisis dari sudut pandang ekolinguistik. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses morfologis leksikon flora dan fauna yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Widarsini yang berjudul "Khazanah Leksikon Tradisi Perburuan Ikan Paus dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda: Sebuah Kajian Ekolinguistik" yang meneliti khazanah leksikon biotik dan abiotik, bentuk, dan kategori leksikon yang terdapat dalam novel "Suara" (Widarsini, 2021). Perbedaannya, penelitian ini mengkaji cerita rakyat Kabupaten Kuningan dengan berbagai jenis cerita (asal-usul, legenda, dan mitos), kemudian berfokus pada leksikon biotik flora dan fauna karena leksikon hewan dan tumbuhan tersebut memiliki peran dalam alur cerita baik sebagai tokoh utama ataupun pelengkap.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Jufika Martalina, dkk yang berjudul "Kajian Ekolinguistik Leksikon Fauna Peribahasa Indonesia" mengidentifikasi leksikon fauna dalam peribahasa Indonesia, dan menjelaskan ekosofi dari leksikon fauna tersebut dari sudut pandang



ekolinguistik (Martalina dkk., 2019). Perbedaannya, penelitian tersebut juga meneliti leksikon fauna dalam peribahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis jenis, bentuk, dan kategori leksikon flora dan fauna.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah “Leksikon Flora dan Fauna dalam Peribahasa Nias: Sebuah Kajian Ekolinguistik” yang ditulis oleh Agus Darma Yoga Pratama dan Alexsander Loi. Penelitian tersebut mengidentifikasi leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias serta fungsi leksikon tersebut dalam kalimat peribahasa (Pratama & Loi, 2023). Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengidentifikasi leksikon flora dan tumbuhan dalam peribahasa Nias saja, sedangkan penelitian ini mengkaji leksikon flora dan fauna dalam kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Kuningan dilengkapi dengan kaitan antara karakteristik flora dan fauna tersebut dengan filosofi dalam isi cerita.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zilfa Achmad Bagtayan yang berjudul “Cerita Rakyat Gorontalo Janjia Lo U Duluwo” mengkaji tentang strukturasi sinkronik dan diakronik yang terdapat dalam mitos perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Limboto dalam cerita rakyat Gorontalo “Janjia Lo U Duluwo”, serta mendeskripsikan oposisi binernya (Bagtayan, 2021). Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji strukturasi dan oposisi biner dari sebuah cerita rakyat, sedangkan penelitian ini mengkaji cerita rakyat dari segi ekolinguistik dan proses morfologis.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Mohd. Fauzi dan Hermansyah yang berjudul Representasi, Relasi, dan Identitas Undang-Undang Laut: Kajian Ekolinguistik Kritis. Penelitian tersebut menganalisis tentang peristiwa dan aktivitas dalam pelayaran, aspek bahasa lingkungan kelautan, dan tentang tugas dan kewajiban para pelaut yang melakukan pelayaran (Fauzi & Hermansyah, 2021). Perbedaannya yaitu dalam penelitian Mohd. Fauzi dan Hermansyah mengkaji tentang hal-hal yang terdapat dalam pelayaran dan kelautan tanpa mengidentifikasi lebih lanjut bentuk morfologinya, sedangkan dalam penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk dan proses morfologinya.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu berfokus pada identifikasi leksikon flora dan fauna dalam cerita rakyat Kabupaten Kuningan yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis leksikon flora dan fauna serta proses morfologisnya. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai upaya untuk melestarikan kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan, mendokumentasikan jenis-jenis keragaman hayati di Kabupaten Kuningan yang beberapa di antaranya terancam punah, dan memperluas wawasan mengenai kajian ekolinguistik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menurut Sugiyono dalam Nasution menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dan instrumen kunci adalah peneliti (Nasution, 2023). Objek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat yang dikumpulkan dari berbagai desa di Kabupaten Kuningan dengan jumlah 24 cerita yang dianggap valid karena diketahui oleh banyak orang khususnya warga di mana cerita tersebut berasal. Teknik pemeroleh data dilakukan dengan cara studi pustaka dan wawancara tidak terstruktur. Kemudian untuk teknik analisis data digunakan

model Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nasution, 2023). Dalam tahap reduksi data, setelah data diperoleh kemudian disimak dan dibaca kembali dengan saksama untuk memilah cerita yang memiliki jenis flora dan fauna di dalamnya. Hasil data yang dipilah kemudian dianalisis dengan menggunakan teori leksikon dan proses pembentukan kata menurut Abdul Chaer dengan bantuan tabel analisis. Setelah data dianalisis, dilakukan pendeksripsian temuan leksikon flora dan fauna serta hubungannya dengan cerita rakyat, kemudian dideskripsikan proses morfologis kebahasaan dari tiap flora dan fauna tersebut. Lalu pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Leksikon Flora dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kuningan

Leksikon berasal dari kata leksem yang berfungsi untuk mawadahi konsep. Menurut Chaer, leksikon dapat diartikan sebagai ‘kumpulan kata’ dan dapat dipadankan dengan istilah kosa kata secara umum (Chaer, 2015). Leksem-leksem flora dan fauna yang didapat dari data temuan kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan beserta dengan proses morfologinya, dapat diamati dalam tabel berikut.

Tabel 1

Analisis Leksikon Flora dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kuningan

No.	Judul Cerita	Komponen Biotik Flora	Bentuk Morfologi
1	Badugang Jaya	Tamiyang (Bambu Kecil)	Bentuk Dasar
2	Gunung Saeti Menyimpan Sejarah Para Kesatria	-	-
3	Sejarah Desa Selajambe	Jambé (Pohon Pinang)	Bentuk Dasar
4	Asal-Usul Desa Cidahu	Tangkal Dahu (Pohon Dahu)	Komposisi
5	Dongeng Desa Kertayasa	Caringin (Beringin)	Bentuk Dasar
6	Dongeng Kampung Peundeuy	Peupeundeuyan (Pohon Petai)	Reduplikasi dan sufiksasi
7	Asal-Usul Lebakherang	Tangkal Jati (Pohon Jati) Tangkal Bintaos (Pohon Mentaos)	Komposisi Komposisi
8	Sejarah Curug Putri Palutungan	-	-
9	Asal-Usul Desa Cimenga	-	-
10	Asal-Usul Desa Gunung Sari	Padi	Bentuk Dasar
11	Asal-Usul Desa Ciniru	-	-
12	Legenda Desa Bunigeulis	Tangkal Awi (Pohon Bambu) Padi Tangkal Ki Lampayan (Pohon Jelutung Beruang)	Komposisi Bentuk Dasar Komposisi
13	Asal-Usul Dusun Ciawitali	-	-
14	Asal-Usul Tradisi Kawin Cai Balong Dalem	-	-
15	Asal-Usul Desa Cihirup	Padi	Bentuk Dasar
16	Cerita Arya Kamuning di Kaki Gunung Ciremai	Padi	Bentuk Dasar
		Huma	Bentuk Dasar



	(Jenis padi yang tumbuh di ladang)		
	Areuy		Bentuk Dasar
	(Tanaman merambat di sawah yang menjadi cikal bakal ubi jalar)		
	Boléd (Ubi)		Bentuk Dasar
17	Asal-Usul Desa Maleber	Pohon Beringin	Komposisi
18	Sejarah Desa Jalaksana	-	-
19	Misteri Waduk Darma dan Siluman Belut Putih	-	-
20	Kisah Kecantikan Nyi Ratna Herang	Tangkal Awi (Pohon Bambu)	Komposisi
21	Legenda dan Mitos Talaga Remis	-	-
22	Mitos Curug Bangkong	-	-
23	Legenda Ikan Dewa	-	-
24	Legenda Si Windu Kuda Putih	-	-

### Leksikon Fauna dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kuningan

Selain flora, dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan juga terdapat jenis-jenis fauna. Jenis-jenis fauna yang terapat dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan dapat diamati dari tabel berikut.

Tabel 2

Analisis Leksikon Fauna dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kuningan

No.	Judul Cerita	Komponen Biotik Fauna	Bentuk Morfologi
1	Badugang Jaya	Ayam	Bentuk Dasar
		Buaya Putih	Komposisi
2	Gunung Saeti Menyimpan Sejarah Para Kesatria	-	-
3	Sejarah Desa Selajambe	-	-
4	Asal-Usul Desa Cidahu	-	-
5	Dongeng Desa Kertayasa	-	-
6	Dongeng Kampung Peundeuy	-	-
7	Asal-Usul Lebakherang	-	-
8	Sejarah Curug Putri Palutungan	Palutungan (Tempat Lutung)	Afiksasi (Konfiks)
9	Asal-Usul Desa Cimenga	Ikan	Bentuk Dasar
		Ikan Menga	Komposisi
10	Asal-Usul Desa Gunung Sari	Tikus	Bentuk Dasar
		Sapi	Bentuk Dasar
		Kerbau	Bentuk Dasar
11	Asal-Usul Desa Ciniru	-	-
12	Legenda Desa Bunigeulis	-	-
13	Asal-Usul Dusun Ciawitali	Burung Perkutut	Komposisi
		Kidang (Kijang)	Bentuk Dasar
		Laba-Laba	Reduplikasi
14	Asal-Usul Tradisi Kawin Cai Balong Dalem	Manuk (Burung)	Bentuk Dasar
		Kidang (Kijang)	Bentuk Dasar
		Kerbau Bule	Komposisi
15	Asal-Usul Desa Cihirup	-	-
16	Cerita Arya Kamuning di Kaki Gunung Ciremai	-	-

17	Asal-Usul Desa Maleber	-	-
18	Sejarah Desa Jalaksana	Kidang (Kijang) Hayam Jalak (Ayam Jalak)	Bentuk Dasar Komposisi
19	Misteri Waduk Darma dan Siluman Belut Putih	Belut Putih	Komposisi
		Lauk (Ikan) Domba	Bentuk Dasar Bentuk Dasar
		Munding (Kerbau)	Bentuk Dasar
20	Kisah Kecantikan Nyi Ratna Herang	-	-
21	Legenda dan Mitos Talaga Remis	Remis (Kerang air tawar kecil)	Bentuk Dasar
22	Mitos Curug Bangkong	Bangkong (Kodok)	Bentuk Dasar
23	Legenda Ikan Dewa	Ikan Dewa	Komposisi
24	Legenda Si Windu Kuda Putih	Kuda Putih	Komposisi

## Pembahasan

Dari 24 cerita rakyat yang terkumpul, flora dan fauna yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut dipengaruhi oleh letak geografis Kabupaten Kuningan yang berada di kaki Gunung Ciremai. Dengan kata lain, pembuat cerita rakyat akan dipengaruhi oleh keadaan sekitar sehingga flora dan fauna yang biasa mereka temui, hadir ke dalam cerita. Stibbe dalam Isti'anah berpendapat bahwa hubungan antara ekologi dengan bahasa adalah bagaimana manusia dan alam saling bersinergis, serta alam dipengaruhi oleh pikiran, konsep, ide, ideologi, dan pandangan dunia kita, dan pada akhirnya hal tersebut dibentuk melalui bahasa (Isti'anah, 2022).

Keterkaitan antara alam dengan bahasa dapat diamati dari pendapat Mbeta yang mengungkapkan bahwa ekolinguistik didasarkan pada parameter ekologi dan parameter linguistik. Parameter ekologi terdiri dari lingkungan, keanekaragaman, interelasi, interaksi, dan interdependensi, dan parameter linguistik meliputi satuan bentuk lingual dan makna (Mbeta, 2013). Dalam kajian ini parameter ekologi yang menjadi acuan yaitu lingkungan dan keanekaragaman, sedangkan parameter linguistik mengacu pada satuan bentuk lingual.

## Deskripsi Hasil Analisis Leksikon Flora dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kuningan

Dari 24 data yang dianalisis, ditemukan bahwa terdapat 14 leksem jenis flora dalam 11 cerita rakyat Kabupaten Kuningan yaitu, *Tamiyang*, *Jambé*, *Tangkal Dahu*, *Caringin*, *Peupeundeuyan*, *Tangkal Jati*, *Tangkal Bintaos*, Padi (4 temuan), *Tangkal Awi* (2 temuan), *Tangkal Ki Lampayan*, *Huma*, *Areuy*, *Boléd*, dan *Pohon Beringin*. Dari data temuan, jenis flora dengan temuan terbanyak yaitu padi dan *tangkal awi* (pohon bambu). Kedua jenis flora tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Kuningan yang mayoritas hidup di wilayah agraria dan pegunungan. Di Kabupaten Kuningan sendiri terdapat tradisi dan ritual untuk mensyukuri hasil panen padi bernama *Seren Taun*. Keberadaan bambu juga sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Kuningan yang kerap digunakan pada struktur bangunan, alat perkakas Sunda, peralatan ritual, dan makanan. Melihat keberadaan tradisi dan budaya tersebut, tak mengherankan jika tanaman padi disebutkan dalam cerita rakyat Kabupaten Kuningan seperti pada cerita "Asal-Usul Desa Gunungsari", "Legenda Desa Bunigeulis", "Asal-Usul Desa Cihirup", dan "Cerita Arya Kamuning di Kaki Gunung Ciremai". Sedangkan keberadaan pohon bambu terdapat dalam cerita "Badugang Jaya", "Legenda Desa Bunigeulis", dan "Kisah Kecantikan Nyi Ratna Herang". Contoh flora lainnya yaitu *Tangkal Ki lampayan*



yang terdapat dalam Legenda Desa Bunigeulis seperti pada kutipan berikut.

... Nyai Ratu Sekar Paton langsung masuk kedalam tanah (*nerus bumi*). ... Bekas masuknya Nyai Ratu Sekar Paton ke dalam tanah didekat sebuah **pohon** yang bernama **ki lampayan**. Patilasan tempat masuknya Nyai Sekar Paton kedalam tanah terletak di blok Karang Peundeuy. Sampai sekarang tempat tersebut masih ada dan tetap terpelihara dengan baik. Sejak peristiwa tersebut kampung Karang sari berubah menjadi Bunigeulis.

Berdasarkan keterangan dari Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, pohon Ki Lampayan merupakan salah satu pohon yang berada di Kabupaten Kuningan yang memiliki nama ilmiah *Kibatalia arborea* (pohon jelutong beruang).

### **Deskripsi Hasil Analisis Leksikon Fauna dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kuningan**

Dari 24 data yang dianalisis, ditemukan bahwa terdapat 23 leksem jenis fauna dalam 12 cerita rakyat Kabupaten Kuningan yaitu, ayam, buaya putih, *palutungan*, ikan, ikan menga, tikus, sapi, kerbau, burung perkutut, *kidang* (3 temuan), laba-laba, *manuk*, kerbau bule, *hayam jalak*, belut putih, *lauk*, domba, *munding*, *remis*, *bangkong*, ikan dewa, dan kuda putih. Jenis-jenis fauna atau hewan yang ditemukan tersebut merupakan jenis hewan yang berada di dataran tinggi, sesuai dengan letak geografis Kabupaten Kuningan. Oleh karena itu, hewan-hewan tersebutlah yang kerap ditemui oleh para warga di Kabupaten Kuningan, sehingga disebutkan di dalam cerita rakyatnya. Dari 12 cerita rakyat yang memuat leksem fauna, berikut ini adalah dua contoh cerita yang memuat jenis fauna seperti yang terdapat dalam cerita Legenda Ikan Dewa pada kutipan berikut.

... **Ikan dewa** yang ada di kolam Cibulan ini konon dahulunya adalah prajurit-prajurit yang membangkang atau tidak setia pada masa pemerintahan Prabu Siliwangi. Singkat cerita, prajurit-prajurit pembangkang tersebut kemudian dikutuk oleh Prabu Siliwangi sehingga menjadi ikan. ...

Ikan Dewa tersebar di 5 kolam keramat di Kabupaten Kuningan. Ikan air tawar ini termasuk dalam jenis ikan purba dengan nama ilmiah *Tor soro*. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan peninggalan zaman purba seperti kapak batu, sarkofagus, dan lainnya yang terletak sekitar 1,5 Km dari kolam keramat Cigugur—salah satu kolam tempat ikan dewa berada. Pada contoh cerita kedua memuat jenis fauna kuda dalam kisah Legenda Si Windu, Kuda Putih Kuningan yang dapat diamati dalam kutipan berikut.

... Suatu hari Syarif Hidayatullah, nama lain Sunan memberikan hadiah istimewa kepada Ewangga karena kemampuannya itu. Ya, Sunan memberikan seekor **kuda putih**. Konon, kuda putih tersebut merupakan hasil perkawinan antara kuda Sumba dengan kuda milik Hadiwijaya atau Jaka Tingkir, Sultan Kerajaan Pajang. ...

Di Kabupaten Kuningan, kuda menjadi ikon kota ini. Selain sebagai sarana transportasi, kuda di Kabupaten Kuningan juga menjadi sarana hiburan pada kegiatan kebudayaan Saptonan, yaitu adu ketangkasan berkuda yang telah diadakan selama ratusan tahun sejak Kabupaten Kuningan didirikan.

### *Proses Morfologi Leksikon Flora dan Fauna dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kuningan*

Dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan proses morfologi dari setiap leksem flora dan fauna yang ditemukan berupa bentuk dasar, komposisi, reduplikasi, dan afiksasi. Bentuk dasar yang ditemukan dari kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan adalah *tamiyang*, *jambé*, *caringin*, padi, *huma*, *areuy*, *boléd*, ayam, ikan, tikus, sapi, kerbau, *kidang*, *manuk*, *lauk*, domba, *munding*, *remis*, dan *bangkong*. Bentuk dasar dalam temuan-temuan tersebut berupa morfem tunggal, karena leksem-leksem tersebut dapat diterapkan proses morfologi.

Selanjutnya, komposisi yang ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan adalah *tangkal dahu*, *tangkal jati*, *tangkal bintaos*, *tangkal awi*, *tangkal ki lampayan*, pohon beringin, buaya putih, ikan menga, burung perkutut, kerbau bule, *hayam jalak*, belut putih, ikan dewa, kuda putih, dan kuda sumba. Kelompok kata dalam bentuk-bentuk komposisi tersebut adalah kelompok longgar. Sesuai dengan pendapat Fokker dalam Chaer yang menyatakan bahwa kelompok longgar adalah kelompok kata yang antarunsurnya bersifat tidak mengikat atau dapat dipisahkan, sedangkan kelompok erat adalah kelompok yang hubungan antarunsurnya tidak dapat dipisahkan (Chaer, 2015).

Temuan selanjutnya adalah reduplikasi yang menurut Chaer dalam Anisa, dkk reduplikasi adalah proses pembentukan kata yang dapat diterapkan pada bentuk dasar, berimbuhan, dan komposisi. Proses reduplikasi dapat berupa pengulangan menyeluruh, pengulangan dengan perubahan bunyi, dan pengulangan sebagian (Anisa dkk., 2024). Reduplikasi dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan ditemukan pada leksem *peupeundeuyan* dan laba-laba. '*Peupeundeuyan*' berasal dari bentuk dasar '*peundeuy*' atau 'petai'. Bentuk komposisi ini jika ditelaah dari segi Morfologi Bahasa Indonesia termasuk ke dalam jenis reduplikasi berupa pengulangan dasar berafiks. Namun jika dikaji dari segi Morfologi Bahasa Sunda, reduplikasi leksem *peupeundeuyan* termasuk ke dalam jenis reduplikasi berimbuhan dwipurwa. Sudaryat dalam Maemunah, dkk menjelaskan bahwa reduplikasi dwipurwa adalah pengulangan suku kata pertama dari kata dasar seperti *carék* atau 'marah' menjadi *cacarék* (Maemunah dkk., 2022). Jika diterapkan ke dalam leksem *peupeundeuyan*, maka proses reduplikasinya ialah sebagai berikut: *Peundeuy* + reduplikasi dwipurwa = *Peupeundeuy* + sufiks -an = *Peupeundeuyan* (pohon petai).

Selanjutnya, reduplikasi pada leksem laba-laba merupakan jenis reduplikasi fonologis. Chaer memaparkan bahwa reduplikasi fonologis terjadi terhadap dasar yang bukan akar atau lebih tinggi dari akar, dan menghasilkan makna leksikal (Chaer, 2015). Temuan terakhir dari bentuk morfologis dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan yaitu proses afiksasi pada leksem 'palutungan'. Dari kajian Morfologi Bahasa Indonesia maupun Morfologi Bahasa Sunda, leksem tersebut sama-sama memiliki konfiks. Namun lebih tepatnya, konfiks pa-/an yang merupakan jenis konfiks dalam bahasa Sunda. Seperti yang dipaparkan Sudaryat dalam Maemunah, dkk. bahwa konfiks dalam bahasa Sunda terdiri atas ka-/an, kapi-, **pa-/an**, pang-/na, pang-/keun, pi-/eun, pika-, pika-/eun, sa-/eun, dan sa-/na (Maemunah dkk., 2022). Jadi, untuk kata 'palutungan' proses afiksasinya adalah sebagai berikut: pa- +lutung+an = palutungan, yang berarti tempat habitat hewan lutung.





## Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai leksikon flora dan fauna dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan, dapat disimpulkan bahwa leksikon flora yang ditemukan adalah *tamiyang, jambé, caringin, padi, huma, areuy, boléd, tangkal dahu, tangkal jati, tangkal bintaos, tangkal awi, tangkal ki lampayan*, pohon beringin, dan *peupeundeuyan*. Untuk leksikon fauna adalah ayam, ikan, tikus, sapi, kerbau, *kidang, manuk, lauk*, domba, *munding, remis, bangkong*, buaya putih, ikan menga, burung perkutut, kerbau bule, *hayam jalak*, belut putih, ikan dewa, kuda putih, kuda sumba, laba-laba, dan *palutungan*. Proses morfologi dari semua leksikon tersebut yaitu terdapat bentuk dasar, komposisi, reduplikasi, dan afiksasi. Mayoritas jenis-jenis flora dan fauna tersebut hidup di dataran tinggi, baik di perkebunan, hutan, sungai, kolam, maupun pegunungan melihat letak Kabupaten Kuningan yang berada di kaki gunung Ciremai. Oleh karena itu, flora dan fauna yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat adalah jenis-jenis keragaman hayati yang sering dijumpai oleh masyarakat Kabupaten Kuningan. Setelah dilakukan analisis, terlihat adanya hubungan antara alam dengan cerita rakyat sebagai produk sastra lisan dan budaya Kabupaten Kuningan, karena flora dan fauna yang sering ditemui oleh masyarakat terdapat juga dalam cerita-cerita rakyatnya.

## Daftar Rujukan

- Anggarista, R. (2021). Cerita Rakyat dalam Perspektif Kajian Ekologis. Dalam Sugiarti, E. F. Andalas, & A. D. P. Bhakti (Ed.), *Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat*. UMMPress.
- Anisa, N., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2024). Penggunaan Reduplikasi dalam Cerita Pendek “Pelajaran Mengarang” Oleh Seno Gumira Ajidarma: Analisis Morfologi. *Dealektik*, 6(1), 1–8. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/idealektik/article/view/1082>
- Bagtayan, Z. A. (2021). Cerita Rakyat Gorontalo Janjia Lo U Duluwo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 331-338. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.564>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia; Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Fauzi, M., & Hermansyah. (2021). Representasi, Relasi, dan Identitas Undang-Undang Laut: Kajian Ekolinguistik Kritis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 131–147. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i2.6241>
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. Continuum.
- Gusal, L. O. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 15(3), 1-18. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/humanika/article/view/611>
- Isti'anah, A. (2022). Paradigma Fungsional dalam Ekolinguistik. *Sintesis*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4250>
- Maemunah, E., Susilawati, D., & Utami, R. E. (2022). Verba Iteratif dalam Bahasa Sunda. *Widyaparwa*, 50(2), 357–370. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1136>
- Martalina, J., & Oktavianus, F. U. (2019). Leksikon Fauna Peribahasa Indonesia dalam Novel *Atheis* Karangan Achdiat Karta Mihardja. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/salingka.v16i1.230>



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

Volume: 10

Nomor : 3

Bulan : Agustus

Tahun : 2024

- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Vidia.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Pratama, A. D. Y., & Loi, A. (2023). *Leksikon Flora dan Fauna dalam Peribahasa Nias: Kajian Ekolinguistik*, 9(2), 2338–9362. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v9i2.2678>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2021). Transmisi Digital: Pemertahanan, Penyebarluasan, dan Pewarisan Cerita Rakyat di Ruang Digital. Dalam *Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat* (hlm. 4). Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/537>
- Widarsini, N. P. N. (2021). Khazanah Leksikon Tradisi Penangkapan Ikan Paus dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda: Kajian Ekolinguistik. *Humanis*, 25(1), 36–43. <https://doi.org/10.24843/JH.2>